

PEMBELAJARAN SEGITIGA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS KARAKTER DI KELAS VII SMP NEGERI 3 BANDA ACEH TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Dian Patmawati, Rahmah Johar, dan Tuti Zubaidah
Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Email: dhychuppy@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pada fenomena seiring terkikisnya nilai karakter siswa, pandangan bahwa pengetahuan sebagai seperangkat fakta yang harus dihafal dan masih berfokus pada guru, serta kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah pada materi segitiga yang berkaitan pada dunia nyata. Materi segitiga memerlukan kreativitas dan kerja keras siswa sehingga siswa dituntut untuk membangun pengetahuannya sendiri. Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang sesuai pada materi segitiga dengan pengajaran yang mengacu pada kehidupan dunia nyata dan siswa diajak untuk belajar berpikir serta menanamkan karakter kerja keras. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui level karakter kerja keras siswa dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis karakter pada materi segitiga. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimendengan desain *one shot case study*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-6 SMP Negeri 3 Banda Aceh yang berjumlah 32 orang dengan 3 orang siswa yang diamati karakter kerja kerasnya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati karakter kerja keras siswa sedangkan tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa tentang segitiga. Data level karakter siswa dianalisis dengan menggunakan empat kategori, yaitu Belum Terlihat (BT), Mulai Terlihat (MT), Mulai Berkembang (MB), dan Menjadi Kebiasaan (MK), sedangkan data tes hasil belajar siswa dianalisis dengan cara menghitung persentase dan membandingkan dengan KKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis karakter yang digunakan dalam materi segitiga di kelas VII-6 SMP Negeri 3 Banda Aceh level karakter siswa mengalami peningkatan yaitu berada pada level MB dan MK, hasil tes seluruh siswa mencapai ketuntasan secara klasikal, dan kemampuan guru mengelola pembelajaran berada pada kriteria baik.

Kata Kunci: Pembelajaran segitiga dengan pendekatan kontekstual berbasis karakter.

ABSTRACT

This research is motivated due to the phenomenon of erosion of the character of the students, the view that knowledge as a set of facts to be memorized and still focus on the teacher, and the students' difficulties in solving problems related to the material triangle in the real world. Triangle material requires creativity and hard work of students so that students are required to construct their own knowledge. Contextual approach is one appropriate approach to the triangle with teaching materials that refer to real world life and students are invited to learn to think hard work and infuse character. This study aims to determine the level of the character of the hard work of students and student learning outcomes through contextual learning approach based on the character of the material triangle. This study is an experimental research design with one-shot case study. The subjects were students of class VII - 6 SMP Negeri 3 Banda Aceh are 32 people with 3 students who observed the character of his hard work. The data in this study were collected by

observation techniques and tests. Observations carried out to observe the character of the hard work of students while the test is used to measure the ability of students about triangles. The character of the student level data were analyzed using four categories, namely Seen Yet (BT), From Visible (MT), Start Evolving (MB), and Becoming Habit (MK), while the test data of student learning outcomes were analyzed by calculating percentages and compared with KKM . The results show that the learning -based approach to contextual character of the material used in the triangle in class VII - 6 SMP Negeri 3 Banda Aceh character level students has increased, namely at the level of MB and CM, the test results of all students achieve mastery in the classical style, and the ability of teachers manage learning are good criteria.

Keywords: Learning triangle with a character -based contextual approach.

PENDAHULUAN

Selain menggunakan strategi, model, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran pada pendidikan, guru sebagai tenaga pendidik juga dituntut untuk membangun karakter peserta didik melalui penerapan pendidikan karakter. Pada prinsipnya, pengembangan pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Penilaian pencapaian pendidikan karakter didasarkan pada indikator. Indikator berfungsi bagi guru sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan tentang perilaku peserta didik. Sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, selain itu, metode ekspositori menjadi pilihan utama

metode mengajar. Dengan adanya pendekatan kontekstual, siswa termotivasi untuk belajar mengatasi masalah di dalam kehidupannya sehari-hari yang dialaminya. Pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan dirasakan sangat bermanfaat. Siswa merasa lebih semangat untuk belajar, karena berhubungan langsung dengan masalah yang dekat dengan kehidupan mereka dan merasa perlu untuk menyelesaikannya. Pendekatan kontekstual menuntut siswa untuk menemukan pengetahuan, bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Materi segitiga adalah salah satu materi pembelajaran yang diajarkan pada siswa SMP/MTs kelas tujuh. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru matematika SMP Negeri 3 Banda Aceh pada tanggal 5 Januari 2013, diperoleh informasi bahwa prestasi belajar siswa pada materi segitiga masih banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal cerita dalam kehidupan nyata yang terkait dengan keliling, luas, dan melukis segitiga. Melalui matematika diharapkan dapat

ditanamkan sikap kerja keras sehingga siswa diajarkan untuk bekerja keras untuk memperoleh hasil belajar. Sikap kerja keras lebih dikenal dengan sebutan etos kerja. Kerja keras merupakan sikap berusaha dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga untuk mendapatkan pencapaian hasil yang maksimal. Kerja keras harus disertai dengan disiplin yang tinggi, yaitu bekerja sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Kerja keras yang dimaksud bukanlah untuk tujuan yang negatif, melainkan kerja keras dalam konteks yang positif.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: a) bagaimanakah level karakter (kerja keras) siswa kelas VII SMPN 3 Banda Aceh melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis karakter pada materi segitiga? dan b) bagaimana hasil belajar siswa dengan pendekatan kontekstual berbasis karakter?

KAJIAN PUSTAKA

a. Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual bukan merupakan suatu konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertama sekali diusulkan oleh John Dewey. Pada tahun 1916, Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Perkembangan pemahaman yang diperoleh selama mengadakan telaah pustaka menjadi semakin jelas bahwa CTL merupakan suatu perpaduan dari banyak praktik yang baik dan beberapa pendekatan reformasi

pendidikan yang dimaksudkan untuk memperkaya relevansi dan penggunaan fungsional pendidikan untuk semua siswa.

Menurut Mulyo (dalam Syukri, 2009: 6), pada hakikatnya ada tujuh komponen pendekatan kontekstual. Berikut ini adalah uraian mengenai ketujuh komponen dalam pendekatan kontekstual.

1. Konstruktivisme (*constructivism*), yaitu landasan berpikir pendekatan kontekstual di mana pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.
2. Bertanya (*questioning*), merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.
3. Inkuiri (*inquiry*), merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.
4. Masyarakat belajar (*learning community*), konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain.
5. Pemodelan (*modelling*), merupakan sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, di mana ada model yang bisa ditiru oleh siswa.
6. Refleksi (*reflection*), yaitu cara berpikir tentang apa yang baru

dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan.

7. Penilaian autentik (*authentic assessment*), yaitu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

b. Pendidikan Karakter

Karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Saptono (2011:23) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebijakan-kebijakan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Hasan dkk (dalam Zubaedi, 2011:18) meliputi:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan

persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Penilaian pendidikan karakter lebih dititikberatkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan uraian berbagai perilaku dasar dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagai dasar pembentukan karakternya. Salah satu nilai pendidikan karakter adalah kerja keras. Kerja keras merupakan sikap pantang menyerah dalam memacu daya tahan kerja. Tahan kerja yang dimaksud adalah perilaku siswa yang mampu sekuat tenaga dalam memecahkan masalah terhadap materi yang dipelajarinya, serta perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Adapun indikator kerja keras menurut Wuryanto (dalam Kurniyati, 2013) antara lain:

1. Pantang menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
2. Mencari strategi untuk mengatasi kesulitan dengan pemikirannya sendiri.
3. Menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.
4. Berupaya mencari sumber belajar dan informasi tentang konsep yang dipelajari.
5. Mengajukan ide dan pendapat dalam setiap diskusi.
6. Memiliki etos kerja yang tinggi.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wuryanto di atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *one shot case study*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-6 SMP Negeri 3 Banda Aceh yang berjumlah 32 orang dengan 3 orang siswa yang diamati karakter kerja kerasnya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati karakter kerja keras siswa sedangkan tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa tentang segitiga. Salah satu soal tes yang diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut. Rita meletakkan kue yang telah dibuatnya di dalam bingkisan yang berbentuk segitiga sama kaki seperti

tampak pada gambar di bawah ini. Rita akan membuat penutup berbahan plastik untuk bingkisan tersebut. Jika panjang sisi-sisi segitiga yang sama adalah 10 cm dan sisi yang lainnya 12 cm. Tentukan luas plastik yang dibutuhkan Rita untuk membuat penutup bingkisan tersebut, lihat pada gambar 1. Data hasil observasi karakter siswa dianalisis dengan cara mengelompokkan berdasarkan kriteria yang dikemukakan Sulhan (2011: 123) yaitu: BT (Belum Terlihat), MT (Mulai Terlihat), MB (Mulai Berkembang), MK (Menjadi Kebiasaan/Membudaya). Sedangkan data tes tertulis dianalisis dengan persentase untuk menentukan siswa yang tuntas secara klasikal. Pembelajaran dikatakan tuntas secara klasikal jika banyak siswa yang tuntas individual adalah 85% ke atas, dengan kriteria tuntas individual adalah $KKM = 65$.



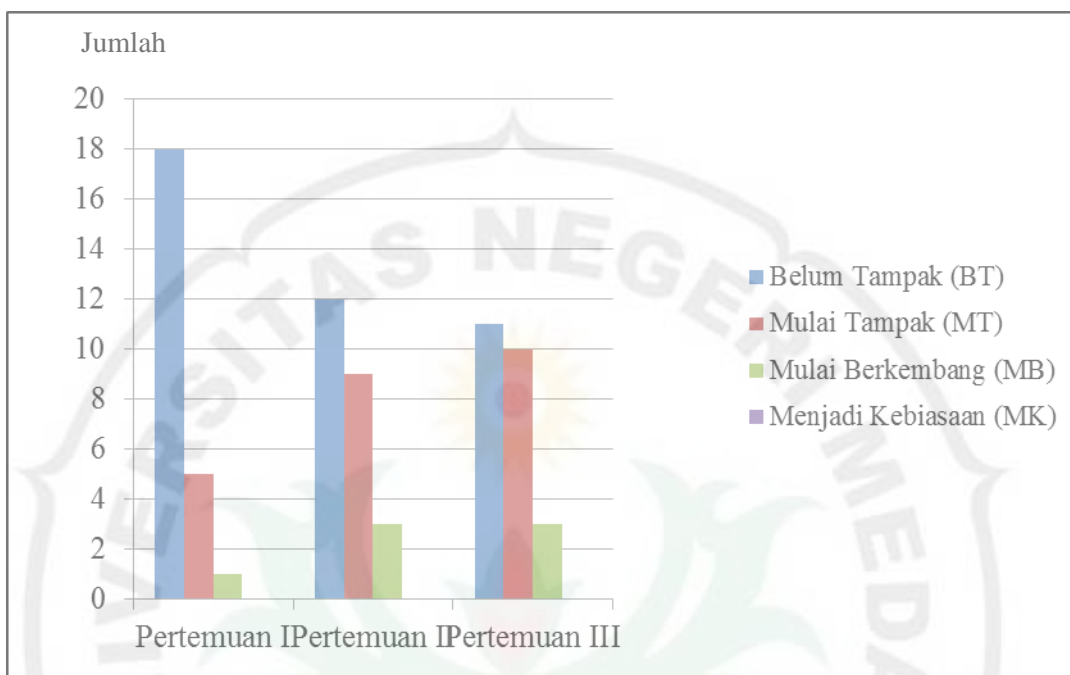
Gambar 1. Bingkisan

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Data Observasi Karakter Siswa

Berikut adalah data hasil observasi perkembangan level

karakter masing-masing siswa selama tiga kali pertemuan yang disajikan dalam bentuk grafik 2 sebagai berikut.

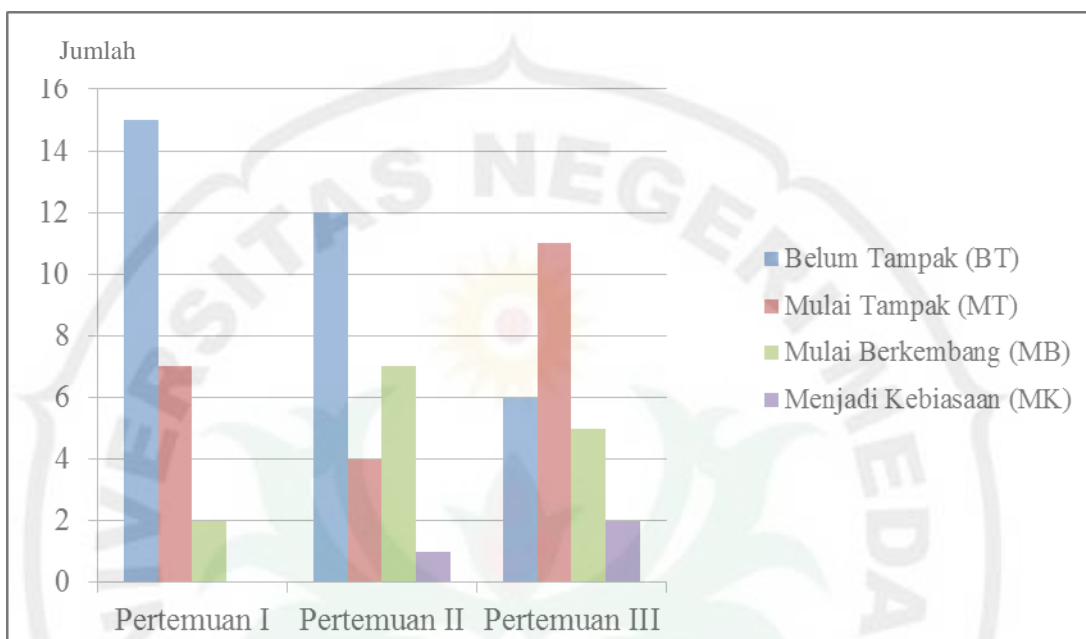


Gambar2. Grafik Level Karakter Siswa CNM Selama Observasi

Dari grafik 2 diketahui perkembangan level karakter kerja keras pada siswa CNM, yaitu jumlah BT mengalami penurunan dari 18, 12, lalu 11. Jumlah MT mengalami peningkatan dari 5, 9, lalu 10. Jumlah MB mengalami peningkatan dari 1 ke 3, dan selanjutnya tetap 3. Sedangkan jumlah MK belum terlihat sampai pertemuan III. Dengan demikian, siswa CNM telah berada pada level MB, meskipun level BT masih mendominasi. Berikut adalah data hasil pengamatan level karakter pada siswa RD.

Dari grafik 3 diketahui perkembangan level karakter kerja keras pada siswa RD, yaitu jumlah BT mengalami penurunan dari 15, 12, lalu 6. Jumlah MT mengalami penurunan dari 7 ke 4, dan selanjutnya meningkat menjadi 11. Jumlah MB mengalami peningkatan dari 2 ke 7, dan selanjutnya menurun

menjadi 5. Sedangkan jumlah MK mulai terlihat pada pertemuan II yakni sebanyak 1 dan mengalami peningkatan menjadi 2. Dengan demikian, siswa RD telah berada pada level MK sejak pertemuan II, meskipun level MT masih mendominasi. Berikut adalah data hasil pengamatan level karakter pada siswa THA. Dari grafik 4 diketahui perkembangan level karakter kerja keras pada siswa THA, yaitu jumlah BT mengalami penurunan dari 16, 15, lalu 9. Jumlah MT mengalami penurunan dari 6 ke 5, dan selanjutnya meningkat menjadi 7. Jumlah MB mengalami peningkatan dari 2 ke 4, dan selanjutnya menjadi 7. Sedangkan jumlah MK mulai terlihat pada pertemuan III yakni sebanyak 1. Dengan demikian, siswa THA telah berada pada level MK pada pertemuan III, meskipun level BT masih mendominasi.

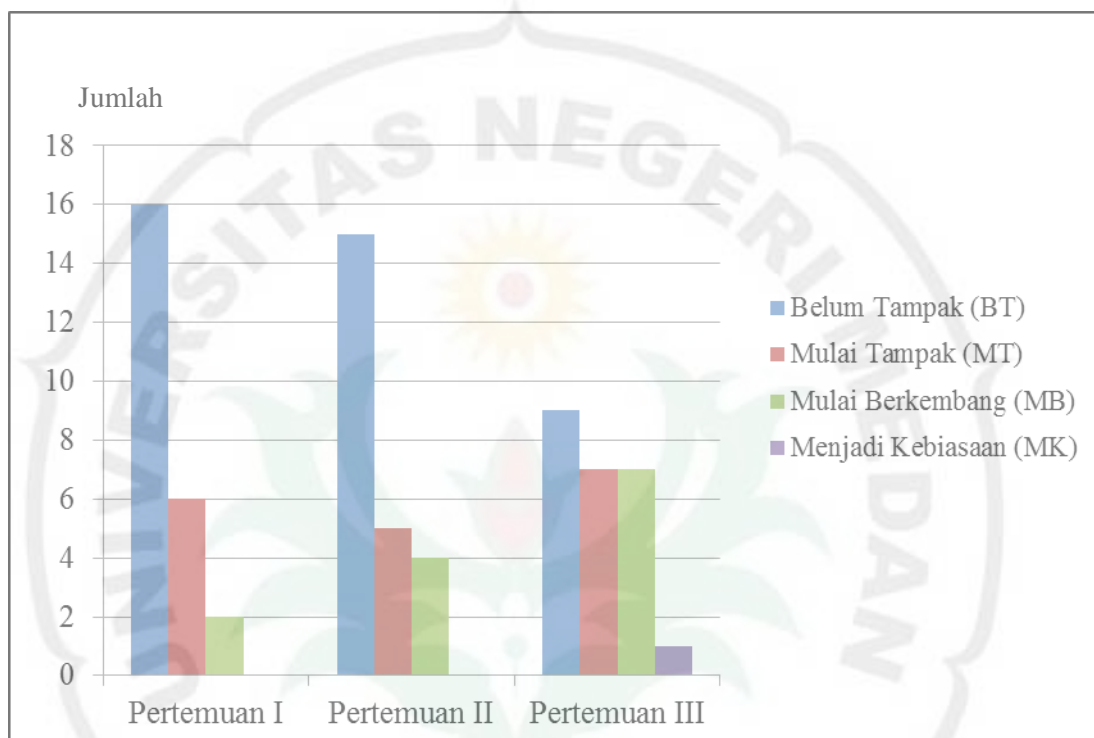


Gambar 3. Grafik Level Karakter Siswa RD Selama Observasi

Berdasarkan grafik-grafik di atas, perkembangan karakter peduli kerja keras yang terlihat bahwa jumlah level BT mulai menurun, dan secara keseluruhan jumlahnya semakin bertambah ke level yang lebih tinggi, yaitu ke level MT dan level MB. Sedangkan level MK hanya terlihat pada dua siswa yaitu siswa RD dan siswa THA, sedangkan siswa CNM baru mencapai level MB.

Pada gambar 2, 3, dan 4 terlihat perkembangan karakter kerja keras yang ada pada setiap indikator, yaitu pada pertemuan I, pertemuan II, dan pertemuan III. Pada pertemuan I, siswa CNM berjenis kelamin perempuan, menunjukkan perkembangan karakter kerja keras yang paling lambat, karena sampai pada pertemuan III indikator kerja kerasnya masih berada pada level MB. Objek penelitian yang kedua adalah siswa RD yang berjenis kelamin perempuan juga, siswa RD merupakan

siswa yang memiliki perkembangan level karakter sangat baik dibandingkan yang lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa indikator kerja kerasnya sudah berada pada level MK sejak hari kedua penelitian. Objek penelitian yang terakhir adalah siswa THA yang berjenis kelamin laki-laki, siswa THA memiliki perkembangan level karakter yang baik. Hal ini dikarenakan indikator kerja kerasnya sudah berada pada level MK pada hari ketiga penelitian. Penentuan posisi level karakter di atas disesuaikan dengan pendapat para ahli pendidikan yang tergabung dalam tim pengembangan karakter di bawah kementerian pendidikan nasional, yaitu menjelaskan bahwa penentuan posisi nilai yang dimiliki peserta didik adalah posisi seorang peserta didik di akhir, bukan hasil tambah atau akumulasi berbagai kesempatan atau tindakan penilaian selama masa pembelajaran Kemendiknas (2010:23).



Gambar 4. Grafik Level Karakter Siswa THA Selama Observasi

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa level karakter siswa pada pembelajaran segitiga dengan pendekatan kontekstual berbasis karakter menunjukkan hasil yang berkisar antara level Mulai Berkembang (MB) dan level Menjadi Kebiasaan (MK), namun level MK lebih mendominasi dibandingkan yang lainnya. Penulis menyadari bahwa mengubah karakter siswa bukan merupakan hal yang mudah (Johar, 2012). Sudewo (2010:257) menjelaskan bahwa mendidik manusia bukan hal yang mudah, jauh lebih sulit dari pada memperbaiki mesin rusak dan tembok yang retak. Menurutnya mendidik manusia bukan sekedar membutuhkan guru dan ilmu, karena bukan hanya mengajar namun mendidik. Hal ini dapat dilihat pada

pertemuan I bahwa banyak indikator karakter kerja keras yang berada pada level Belum Tampak (BT), namun seiring berjalannya proses pembelajaran karakter tersebut mengalami kemajuan.

b. Data Hasil Tes

Dari hasil tes siswa diperoleh bahwa sebanyak 28 dari 32 siswa dinyatakan tuntas dalam materi segitiga dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis karakter, sedangkan 4 siswa dinyatakan tidak tuntas dikarenakan nilainya di bawah KKM. Secara klasikal, siswa yang tuntas belajar mencapai 87,5 % dari keseluruhan siswa, dan 12,5 % tidak tuntas.

Dari hasil tes seluruh siswa dengan pendekatan kontekstual

berbasis karakter di SMP Negeri 3 Banda Aceh mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nursanty (2011:51) yang menyimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa dapat mencapai ketuntasan belajar pada materi operasi pecahan. Hasil belajar siswa mencapai ketuntasan karena pendekatan kontekstual dirasakan menyenangkan oleh siswa. Siswa termotivasi untuk belajar dengan baik karena guru selalu berusaha mengingatkan siswa untuk dapat bekerja keras dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dengan adanya NHT, prestasi belajar siswa akan meningkat karena siswa harus siap untuk dipanggil nomor yang dipilih secara acak oleh guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis karakter yang digunakan pada materi segitiga di kelas VII-6 SMP Negeri 3 Banda Aceh memperlihatkan bahwa:

- a. Level karakter kerja keras siswa kelas VII SMP Negeri 3 Banda Aceh melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis karakter pada materi segitiga menunjukkan hasil yang berkisar antara level Mulai Berkembang (MB) dan mulai Menjadi Kebiasaan (MK).
- b. Hasil belajar siswa dengan pendekatan kontekstual berbasis karakter di SMP Negeri 3 Banda Aceh mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Johar, Rahmah; Zubaidah, Tuti, dan Mariana, Neni (2012). *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Matematika Berbasis Karakter melalui Pendekatan Realistik untuk PGSD*. Laporan Penelitian. Unsyiah
- Johnson, Elaine B. 2011. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa Learning.
- Kemendiknas. 2010. *Naskah Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kurniyati, Hesti. 2013. *Kerja Keras dalam Belajar*, (Online), (<http://hestikurniyati.blogspot.com/2013/01/kerja-keras-dalam-belajar.html>), diakses 5 September 2013).
- Nursanty, Ida. 2011. *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning pada Operasi Pecahan di Kelas VII SMP Negeri 3 Banda Aceh*. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Salatiga: Erlangga
- Sudewo, Erie. 2010. *Best Practice Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika.

Syukri. 2009. *Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran Kontekstual.*

Skripsi.
Universitas
Pontianak

Pontianak:
Tanjungpura

